

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup, serta tujuan dan manfaat yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berikut ini teori yang menjadi dasar dari penelitian ini:

2.1 Pengertian Aset

Martani (2012:139) mengemukakan pengertian aktiva atau aset dalam bukunya yang telah mengadaptasi IFRS yaitu “sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh”. Sedangkan menurut James M. Reeve (2009:57) Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai. Menurut Gill (2006:9), “Aktiva (Aset) ialah uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung dan peralatan atau sejenisnya yang bernilai, yang dimiliki oleh perusahaan”. Zaki Baridwan (2004:271) mendefinisikan aset sebagai benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya.

Dari keempat pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya berupa benda berwujud seperti uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung dan peralatan atau sejenisnya maupun benda tidak berwujud yang dimiliki entitas sebagai akibat dari masa lalu yang diharapkan manfaatnya di masa depan.

Dalam PSAK No. 1 (revisi 2015) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan, aset terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Aset Lancar

Aset lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat di uangkan (ditunai) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun (Kasmir, 2004:20). Komponen aset lancar menurut Kasmir (2008:31) sebagai berikut: “kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan sebagainya”

Dalam PSAK No. 1 (revisi 2015), suatu aset diklasifikasikan ke dalam kelompok aset lancar, apabila memenuhi salah satu kriteria berikut ini:

- a. Diharapkan dapat direalisasikan baik untuk dijual atau digunakan dalam siklus operasi normal; atau
- b. Dimiliki untuk tujuan diperdagangkan; atau
- c. Diharapkan dapat direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. Dalam bentuk kas atau setara kas kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan

2. Aset Tidak Lancar

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2015), berdasarkan keberwujudannya, aset tidak lancar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Aset Tetap
- b. Aset Tak Berwujud

2.1.1 Aset Tetap

Warren, Reeve, Fess (2009 : 492) “aset tetap sebagai aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen, yang dapat disebut juga dengan aset berwujud (*tangible assets*)”.

Menurut Baridwan (2008:271) pengertian aset tetap adalah:

“Aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama.”

Selama ini kesuksesan perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan tersebut mampu menggunakan aset berwujudnya seefisien mungkin (William, 2001). Sedangkan menurut 16 (Revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

2.1.2 Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Stice dan Skousen (2009:698) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset lain (tidak termasuk aset keuangan) yang tidak memiliki bentuk fisik. Sedangkan menurut PSAK No. 19 (revisi 2015) aset tidak berwujud adalah:

Aset non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK tersebut dinyatakan secara eksplisit bahwa modal intelektual merupakan bagian dari aset tak berwujud yang juga memiliki peran terhadap maksimalitas keuntungan perusahaan.

Beberapa sifat aktiva tidak berwujud menurut Lisvery dan Ginting (2004:3) yaitu:

1. Tidak tersedianya penggunaan alternatif, contohnya hak proteksi pangsa, pemilikan proses eksklusif dan lainnya. Kebanyakan aktiva tidak berwujud justru merupakan hasil dari pengembangan proses atau barang secara eksklusif atau perlindungan terhadap keunggulan dalam bidang pemasaran. Keunggulan-keunggulan yang bersifat eksklusif ini dengan sendirinya tidak mempunyai kegunaan lain. Oleh karena itu, meskipun aktiva tidak berwujud mempunyai nilai karena adanya keuntungan di masa depan, tetapi dalam kebanyakan hal tidaklah mungkin memisahkan bagian dari pendapatan yang merupakan hasil dari kedua jenis aktiva tersebut.
2. Tidak dapat dipisahkan, maksudnya aktiva tidak berwujud tidak dapat dipisahkan dari perusahaan. Aktiva ini ada dan memiliki nilai hanya karena dikombinasikan dengan aktiva tidak berwujud lainnya.
3. Tingginya ketidakpastian atas keuntungan di masa depan yang mungkin diterima. Hal ini menyebabkan aktiva tidak berwujud sulit dihubungkan dengan penghasilan perusahaan pada periode tertentu, sehingga sebaliknya aktiva tidak berwujud langsung dibebankan pada periode berjalan. Aktiva tidak berwujud seperti paten, hak cipta dan merk berkenaan dengan keuntungan di masa depan yang sangat tidak pasti dan sangat sulit diikuti secara langsung dengan pendapat dikemudian hari.

Menurut Lisvery dan Ginting (2004:3) ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar sesuatu dapat diakui sebagai aktiva tidak berwujud, yaitu:

1. Aktiva tersebut dapat diidentifikasi, yang menyebabkan aktiva tersebut mempunyai manfaat ekonomis yang dapat dijual atau dipertukarkan secara terpisah.
2. Perusahaan memiliki kendali atas aktiva tersebut, misalnya melalui hak legal.
3. Perusahaan akan memperoleh keuntungan di masa depan dari aktiva tersebut.
4. Harga perolehan aktiva tidak berwujud tersebut dapat diukur dengan andal.

Berikut ini adalah jenis-jenis aset tidak berwujud yang diatur oleh PSAK No. 19 (revisi 2015):

1. Aset tak berwujud yang dimiliki untuk dijual entitas dalam kegiatan usaha normal
2. Aset pajak tangguhan
3. Sewa
4. Aset yang timbul dari imbalan kerja
5. Aset keuangan
6. *Goodwill* yang timbul dari kombinasi bisnis
7. Biaya akuisisi yang ditangguhkan dan aset tak berwujud yang timbul dari hak kontraktual penjamin berdasarkan kontrak asuransi
8. Aset tak berwujud tidak lancar yang diklasifikasikan untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual)
9. Aset tak berwujud yang berbentuk fisik, seperti *compact disk* (yang memuat piranti lunak komputer), dokumentasi legal (yang memuat lisensi atau paten), atau film dalam hal elemen tak berwujudnya lebih signifikan
10. Pengeluaran iklan, pelatihan, perintisan usaha, penelitian dan pengembangan,
11. Hak yang timbul dari perjanjian lisensi untuk hal seperti film, rekaman video, karya panggung, manuskrip, paten, dan hak cipta
12. Aset tak berwujud selain butir 1 s.d. 11 di atas

Dapat dilihat dari daftar jenis-jenis aset tidak berwujud diatas terdapat aset yang timbul dari imbalan kerja, biaya pelatihan, penelitian maupun pengembangan. Semua biaya yang dikeluarkan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan karyawan. Karyawan dalam perusahaan merupakan sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor yang dapat diakui sebagai aset tidak berwujud dimana perusahaan melakukan pengembangan terhadap karyawannya yang diharapkan mampu membuat perusahaan menjadi lebih berkembang dan mampu bersaing. Sumber daya manusia inilah yang termasuk dalam Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) yang akan dibahas lebih lanjut oleh peneliti.

2.2 Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Sebuah perusahaan dapat memiliki kekayaan intelektual yang mampu membuat perusahaan untuk bersaing. Kekayaan tersebut bukanlah aset, modal maupun lahan. Namun bisa berupa sistem, manajemen, pengelolaan, pengetahuan, kemampuan dan lain-lain. Kekayaan tersebut disebut modal intelektual yang merupakan sumber daya manusia yang terlatih, berpengetahuan tinggi serta terampil dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

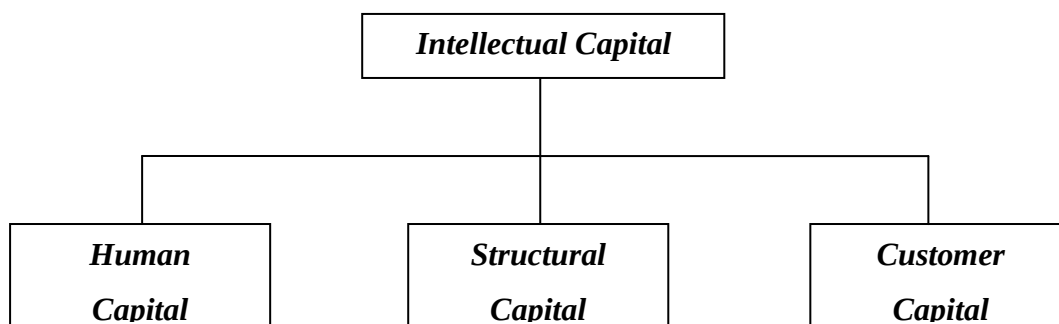
Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams dalam Purnomosidhi, 2006). Menurut Stewart dalam Ulum (2009:19) mendefinisikan Modal Intelektual atau Intellectual Capital yaitu:

“The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth”.

Sedangkan menurut Brooking dalam Ulum (2009) *“Intellectual Capital* (Modal Intelektual) adalah istilah yang diberikan kepada aset tidak berwujud yang merupakan gabungan dari pasar dan kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi.

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa modal intelektual adalah aset tidak berwujud yang mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi dan bersaing.

Secara umum komponen modal intelektual terdiri dari tiga kategori utama yaitu *Human Capital*, *Structural Capital (Organizational Capital)* dan *Customer Capital (Relation Capital)*, (Abeysekera, 2008). Ketiga kategori tersebut dibagi lagi menjadi komponen-komponen yang menurut masing-masing peneliti memiliki pembagian yang berbeda-beda karena belum adanya standar yang menetapkan pembagian tersebut. Komponen modal intelektual yang dikembangkan oleh Abdolmohammadi (2005) dan 3 komponen tambahan yang terdapat pada penelitian Sitohang et al (2008) yaitu:



Gambar 2.1
Komponen Modal Intelektual

2.2.1 Komponen Modal Intelektual

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) MI/IC terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

1. *Human Capital*

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual dan merupakan sumber inovasi dan improvisasi, namun merupakan komponen yang paling sulit diukur. Menurut Bontis dalam Wadikorin (2010), “*Human Capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur, dan filsafatnya. “Karakteristik yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*” (Brinker dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Jika perusahaan berhasil dalam mengelola sumber daya manusia yang ada di dalamnya, maka *Human Capital* ini akan mampu mendukung *Structural Capital* dan *Customer Capital*.

2. *Structural Capital*

Structural Capital dapat diartikan sebagai infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk di dalamnya yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. “*Structural Capital* atau *Organizational Capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan (Nashih, 2005). *Structural Capital* merupakan sarana pendukung *Human Capital* sehingga walaupun karyawan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tinggi namun tidak didukung oleh sarana dan prasarana maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual bagi perusahaan.

3. Pengertian *Customer Capital* atau *Relational Capital*

“*Relational Capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut” (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Elemen ini merupakan komponen modal

intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer Capital* membahas mengenai hubungan yang harmonis (*association network*) perusahaan dengan pihak diluar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok maupun pelanggan.

2.3 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (2000) dan didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan yang relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi).

Peter Drucker dalam Ulum (2009:86) menyatakan bahwa:

“The most important and indeed truly unique contribution of management in the 20th century was the fifty fold increase in the productivity of the manual worker in manufacturing. The most important contribution management needs to make in the 21st century is similarly to increase the productivity of knowledge work and knowledge workers. The most valuable asset of a 20th Century Company was its production equipment. The most valuable asset of a 21st century institution will be its knowledge workers and their productivity”.

Perhitungan dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). VA merupakan indikator yang paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value Added* dapat dihitung dengan cara mencari selisih antara output dan input. Nilai *output* (OUT) yaitu *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan *input* (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Pada nilai IN, beban karyawan tidak dimasukkan karena peran aktifnya dalam proses *value creation* tidak dihitung sebagai beban, melainkan sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi *value creation*, yaitu efisiensi dari *Capital Employed* (CE) *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

Untuk menghitung seberapa banyak pengaruh masing-masing partisipasi sumber daya dalam mencapai nilai tambah, dapat menggunakan rumus berikut:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

2.3.1 Value Added of Capital Employed (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) merupakan indikator efisiensi untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Ulum (2009:89) menyatakan bahwa: “*Value Added Capital Employed* adalah suatu indikator *Value Added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan dengan efisien”. Pengukuran VACA yaitu dengan membandingkan *Value Added* dengan *Capital Employed* (CE). *Value Added* diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban-beban karyawan. *Capital Employed* yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan, Imaningati (2007). *Value Added* adalah laba bersih suatu perusahaan, sedangkan *Capital Employed* (CE) diperoleh dari dana yang tersedia (ekuitas)

Formulasi VACA yaitu :

$$VACA = VA/CE$$

2.3.2 Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. Salah satu komponen dari *Intellectual Capital* yang sangat menentukan *Intellectual Capital* yang efisien adalah *Human Capital*. Karena kemampuan karyawan dapat menentukan prestasi perusahaan. Menurut Bontis et.al (2001) yang dikutip dalam penelitian Margareta dan Rakhman (2006) menyatakan bahwa: “*Human Capital represent the individual knowledge stock of an organization as represented by its employees*”. Menurut penjelasan diatas adalah modal karyawan dilihat dari kemampuan pengetahuan individu suatu organisasi atau perusahaannya. Karyawan dengan *Human Capital* yang tinggi akan memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan

bahkan menarik pelanggan baru bagi perusahaan. Sugeng dalam Benny dan Muchamad (2008) berpendapat bahwa jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan lebih mempedulikan *Human Capital* yang dimiliki.

Pengukuran VAHU yaitu dengan membandingkan *Value Added* dengan *Human Capital* (HC). *Value Added* diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (IN). *Human Capital* (HC) yaitu beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan.

Formulasi VAHU yaitu :

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

2.3.3 *Structural Capital Value Added* (STVA)

Ulum (2009:89) menyatakan bahwa: “*Structural Capital* merupakan sesuatu yang menjadikan perusahaan tetap kokoh akibat nilai yang telah tercapai oleh perusahaan mulai bekerja dengan sendirinya untuk kemajuan perusahaan”. *Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Pengukuran STVA yaitu dengan membandingkan *Structural Capital* (SC) dengan *Value Added*. *Value Added* diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (IN). *Structural Capital* (SC) yaitu selisih *Value Added* (VA) dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan.

Formulasi STVA yaitu :

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

2.4 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. “Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut” (Subramanyam dan Wild, 2008:101). Menurut Fahmi (2011 : 2) mengemukakan bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan pengembangan dengan menggunakan cara baik dan benar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan mengelola dan mengendalikan sumber daya untuk menghasilkan angka laba yang lebih unggul serta melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan pengembangan dengan cara yang baik dan benar.

Tujuan Pengukuran kinerja keuangan menurut Munawir (2010:31) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipengaruhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2006:416) pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.4.1 *Return on Equity (ROE)*

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Return On Equity (ROE)*, yaitu merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas atau modal sendiri. ROE menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh pemegang saham, setelah dipotong kewajiban kepada kreditur. Semakin tinggi ROE maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola ekuitas atau modal sendiri dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham (Kasmir, 2008:204).

Return on Equity dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.5 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan oleh para ahli menemukan banyak bukti bahwa terdapat hubungan antara Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) dengan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Malinda (2013), Wahdikorin (2010), Fitriyanti (2014), dan Sudibya (2014).

Malinda (2013) meneliti pengaruh Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) terhadap *Return on Assets (ROA)*. Variabel independen yang digunakan yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Hasil pengujian

analisis berganda menunjukan bahwa VACA dan VAHU secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan STVA tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap ROA. Dan VACA merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikan 0,000.

Wahdikorin (2010) menggunakan HCE, SCE, CEE, VAIC dan GROUP yang menguji hubungan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap ROA dan CTA. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai 2009. Data Sekunder didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009. Hasil pengujian analisis berganda menunjukan *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC) dan Jenis Bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Value Added of Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Cost to Asset* (CTA). *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan Jenis Bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap *Cost to Asset* (CTA).

Fitriyanti Is (2014) menggunakan variabel Modal Fisik, Modal Finansial, dan Modal Intelektual sebagai variabel Independen dan menguji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan *food and beverages* periode 2009 sampai 2013. Hasil pengujian menunjukan bahwa secara simultan, variabel modal fisik, modal finansial dan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE, sedangkan secara parsial, modal fisik dan modal finansial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sudibya (2014) menguji pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel Intervening. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan dan institusi keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2012. Hasil pengujian menunjukan bahwa modal intelektual terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terdapat pengaruh baik langsung maupun tidak langsung antara

modal intelektual dengan nilai perusahaan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa investor telah memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi, kinerja keuangan yang meningkat karena perusahaan mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan efektif dan efisien.

2.6. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Okta Malinda (2013)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap <i>Return On Assets</i> Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Return On Assets</i> Independen: Modal Intelektual	Variabel Independen: Modal intelektual (VACA, VAHU, dan STVA)	Variabel Dependen: <i>Return On Assets</i> Perusahaan : Perbankan yang Terdaftar di BEI	1. VACA dan VAHU secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan STVA tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. VACA, VAHU dan STVA secara simultan berpengaruh terhadap ROA 3. VACA merupakan variabel yang paling dominan karena memiliki tingkat signifikansi 0,000.

2	Ayu Wahdikorin (2010)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2007-2009	Dependen: Kinerja Keuangan (<i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Cost to Asset</i> (COA)) Independen: Modal Intelektual	Variabel Independen: Modal Intelektual	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Cost to Asset</i> (COA)) Perusahaan: Perbankan Periode Tahun: 2007-2009	1. <i>Capital Employeeed Efficiency</i> (CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). 2. <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE), <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE), <i>Value Added of Intellectual Capital</i> (VAIC) dan Jenis Bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). 3. <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) dan <i>Value Added of Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Cost to Asset</i> (CTA). 4. <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE), <i>Capital Employed</i>
---	-----------------------	--	---	--	--	--

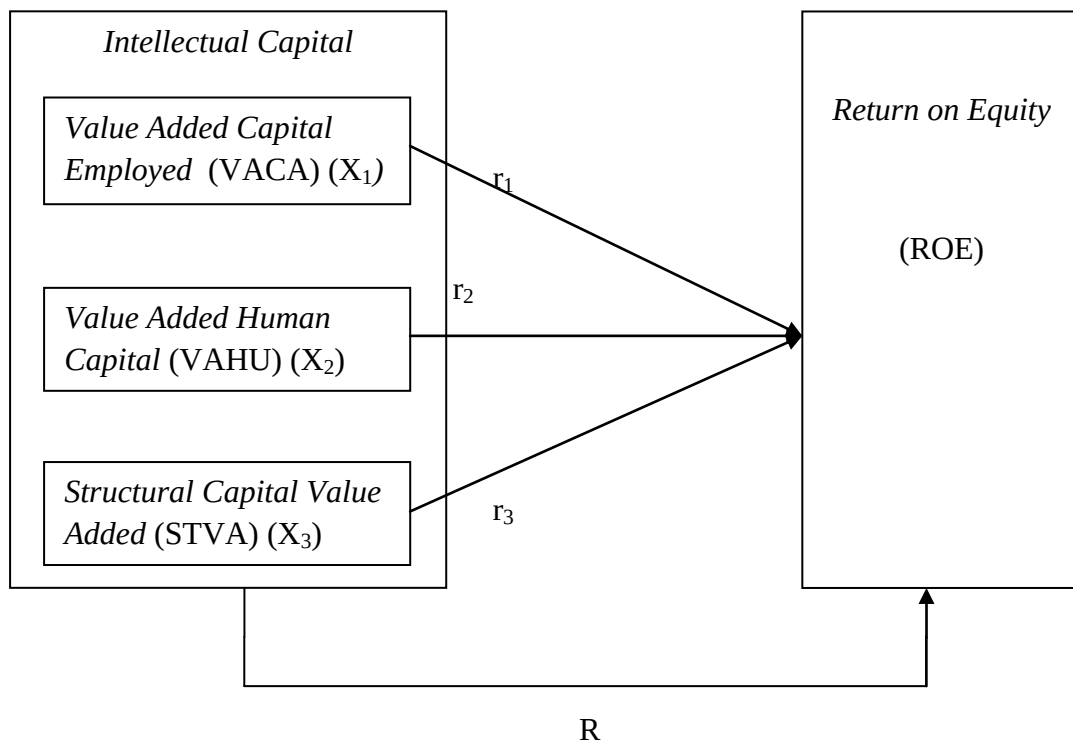
						<i>Efficiency (CEE) dan Jenis Bank (GROUP) tidak berpengaruh terhadap Cost to Asset (CTA).</i>
3	Fitriyati Is (2014)	Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial, Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009 S.D 2013)	Dependen: Kinerja Perusahaan Independen: Modal fisik, modal finansial dan modal intelektual.	Variabel Independen: Modal Intelektual Perusahaan: <i>Food and Beverages</i>	Variabel Independen: Modal Fisik, Modal Finansial Periode Tahun: 2009-2013	Secara simultan, variabel modal fisik, modal finansial dan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE, sedangkan secara parsial, modal fisik dan modal finansial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4	Diva Cicilya Nunki Arun Sudibya (2014)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	Dependen: Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Independen: Modal Intelektual	Variabel Independen: Modal Intelektual Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. modal intelektual terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan). 2. Terdapat pengaruh baik langsung maupun tidak langsung antara modal intelektual dengan nilai perusahaan

						3. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa investor telah memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi, kinerja keuangan yang meningkat karena perusahaan mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan efektif dan efisien.
--	--	--	--	--	--	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu modal intelektual yang terdiri dari VACA (X_1), VAHU (X_2) dan STVA (X_3) mempengaruhi variabel dependen yaitu ROE (Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian. Sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Diduga ada pengaruh antara Modal Intelektual (VACA, VAHU, dan STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 secara simultan.

H₂ : Diduga ada pengaruh antara Modal Intelektual (VACA, VAHU, dan STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 secara parsial.